

Harmonisasi Mahasiswa di Tengah Adanya Heterogenitas Sosial di Jurusan PPKn FIS UNIMED

Student Harmony amid Social Heterogeneity in the Pancasila and Civic Education Department, FIS UNIMED

Apni Nurita Saragih, Fahreza Rizki Tabrani, Fadillah Melani Putri, Putri Yohan Damanik, Julia Ivanna

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Keberagaman agama, etnik, bahasa, budaya, dan latar sosial merupakan realitas yang melekat pada kehidupan kampus dan dapat menjadi modal integrasi sekaligus sumber friksi apabila tidak dikelola secara inklusif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan harmonisasi mahasiswa di tengah heterogenitas sosial pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan survei eksploratif yang didukung observasi. Sebanyak 11 mahasiswa mengisi kuesioner Google Form yang memuat 10 butir respons tertutup terkait pertemanan lintas agama, relasi mayoritas-minoritas, keberagaman etnik, Bhinneka Tunggal Ika, integrasi sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Data dianalisis dengan frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan orientasi harmonisasi yang kuat: 90,9% responden bersedia berteman dengan mahasiswa berbeda agama; seluruh responden menjunjung Bhinneka Tunggal Ika, menolak heterogenitas sebagai alat perpecahan, menilai keberagaman dapat mendukung harmonisasi dan mempererat hubungan, tidak menjadikan bahasa, etnik, dan budaya sebagai penghalang pertemanan, serta menganggap penghargaan terhadap perbedaan penting bagi keharmonisan. Namun, persepsi mengenai dominasi kelompok mayoritas dan potensi heterogenitas menghambat integrasi masih muncul pada sebagian responden. Temuan ini menegaskan pentingnya interaksi setara, dialog lintas identitas, dan penguatan budaya kampus inklusif dalam menjaga harmonisasi mahasiswa.

KATA KUNCI: Harmonisasi mahasiswa; heterogenitas sosial; multikulturalisme; interaksi sosial; Bhinneka Tunggal Ika

ABSTRACT

Religious, ethnic, linguistic, cultural, and social diversity is an inherent feature of campus life and can function both as a resource for integration and as a source of friction when it is not managed inclusively. This study aimed to describe student harmony amid social heterogeneity in the Department of Pancasila and Civic Education, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Medan. A descriptive exploratory survey supported by observation was employed. Eleven students completed a Google Form questionnaire consisting of ten closed-response items addressing interfaith friendship, majority-minority relations, ethnic diversity, Bhinneka Tunggal Ika, social integration, and respect for differences. Data were analyzed using frequencies and percentages. The findings indicate a strong orientation toward harmony: 90.9% of respondents were willing to befriend students of different religions, while all respondents affirmed Bhinneka Tunggal Ika, rejected the use of heterogeneity as a means of division, perceived diversity as supporting harmony and strengthening interpersonal relations, did not treat linguistic, ethnic, or cultural backgrounds as barriers to friendship, and considered respect for differences essential to harmonious campus life. Nevertheless, some respondents still perceived majority-group dominance and heterogeneity as potential obstacles to social integration. The study highlights the importance of equal interaction, cross-identity dialogue, and an inclusive campus culture for sustaining student harmony.

KEYWORDS: Student harmony; social heterogeneity; multiculturalism; social interaction; Bhinneka Tunggal Ika

ARTICLE HISTORY

Received: February 2023

Revised: February 2023

Accepted: March 2023

Published: April 2023

CORRESPONDING AUTHOR

Apni Nurita Saragih

Email:

apninuritasaragih@gmail.com

Universitas Negeri Medan

CITATION:

Nurita Saragih, A., Tabrani, F. R., Putri, F. M., Damanik, P. Y., & Ivanna, J. (2023). Harmonisasi Mahasiswa di Tengah Adanya Heterogenitas Sosial di Jurusan PPKn FIS UNIMED. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.33487/mgr.v4i1.438>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Indonesia dibangun di atas realitas kemajemukan yang mencakup perbedaan etnik, agama, bahasa, budaya, daerah asal, dan latar sosial. Dalam perspektif sosiologis, heterogenitas sosial merujuk pada perbedaan horizontal antarkelompok yang tidak secara otomatis menunjukkan tingkatan superior-inferior, berbeda dari stratifikasi sosial yang bersifat vertikal (Setiadi & Kolip, 2011; Maryati & Suryawati, 2014). Kampus merupakan salah satu ruang sosial tempat keragaman tersebut berjumpa secara intensif melalui pembelajaran, organisasi kemahasiswaan, pergaulan, dan aktivitas akademik. Karena

itu, perguruan tinggi tidak hanya menjadi arena pengembangan pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan kemampuan hidup bersama dalam perbedaan.

Keragaman tidak dengan sendirinya menghasilkan konflik maupun harmoni. Dampaknya sangat bergantung pada pola interaksi, distribusi kesempatan, pengakuan terhadap identitas, serta norma yang mengatur hubungan antarkelompok. Dinamika etnis di Indonesia memperlihatkan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan persatuan ketika ditempatkan dalam kerangka kebangsaan yang inklusif, tetapi dapat pula menjadi sumber ketegangan ketika disertai prasangka, eksklusivisme, atau ketimpangan relasi (Handoyo et al., 2015; Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Pada konteks pendidikan, internalisasi nilai pluralisme, penghormatan, toleransi, dan keadilan berperan penting dalam membangun perilaku sosial yang mendukung kohesi (Chintia et al., 2018; Ardinastiti et al., 2019).

Kajian tentang masyarakat dan pendidikan multikultural menunjukkan bahwa harmonisasi tidak cukup dipahami sebagai ketiadaan konflik. Harmoni menuntut adanya relasi yang memungkinkan individu dari latar berbeda berinteraksi secara setara, saling menghargai, dan mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas bersama. Wantu dan Hamim (2020) menemukan bahwa keharmonisan antarmahasiswa dalam bingkai multikulturalisme ditandai oleh interaksi, saling menghormati, pengakuan terhadap keberagaman, dan orientasi pada integrasi. Temuan serupa tampak pada penelitian Thaumet dan Soebijantoro (2019), yang menekankan proses akulturasi budaya mahasiswa dalam pergaulan sosial di kampus, serta Pritantia et al. (2021), yang menunjukkan pentingnya pola hubungan sosial dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis karena substansinya berhubungan langsung dengan nilai kebangsaan, persatuan, kesetaraan warga negara, dan pengelolaan keberagaman. Perspektif mahasiswa terhadap multikulturalisme penting karena nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi perlu terwujud dalam praktik interaksi sehari-hari. Studi Hakim (2019) menekankan pentingnya paradigma pendidikan multikultural dalam lingkungan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, sedangkan Setyowahyudi (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan dan interaksi lintas perbedaan dapat membantu menumbuhkan nilai pendidikan multikultural. Pada tingkat institusi pendidikan, dukungan lingkungan, keluarga, dan program pendidikan juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap menghargai perbedaan (Kusumaningtyas et al., 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas harmonisasi masyarakat multietnis, pendidikan multikultural, akulturasi, dan peran nilai kebangsaan dalam menjaga kohesi sosial (Karman & Abdulrahman, 2019; Putri, 2020; Quway, 2018). Namun, masih diperlukan pemetaan empiris yang lebih langsung mengenai bagaimana mahasiswa pada lingkungan PPKn memandang hubungan antara heterogenitas dan harmonisasi dalam kehidupan kampus. Pemetaan semacam ini penting untuk melihat apakah nilai normatif tentang Bhinneka Tunggal Ika dan penghargaan terhadap perbedaan tercermin dalam sikap pergaulan, sekaligus mengidentifikasi area yang masih menyimpan potensi friksi seperti persepsi dominasi kelompok mayoritas atau hambatan integrasi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan harmonisasi mahasiswa di tengah heterogenitas sosial pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Secara khusus, penelitian memetakan respons mahasiswa terhadap pertemanan lintas agama, relasi mayoritas-minoritas, keberagaman etnik, komitmen terhadap Bhinneka Tunggal Ika, potensi heterogenitas sebagai penghambat integrasi, serta sikap penghargaan terhadap perbedaan. Kontribusi penelitian diletakkan sebagai gambaran eksploratif yang dapat menjadi dasar penguatan interaksi inklusif dalam kehidupan kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan survei eksploratif yang didukung observasi. Penetapan desain tersebut didasarkan pada bentuk data utama yang tersedia, yaitu respons kuesioner tertutup yang disajikan dalam frekuensi dan persentase. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memotret kecenderungan sikap mahasiswa terhadap heterogenitas sosial tanpa melakukan pengujian hubungan kausal atau generalisasi statistik.

Konteks penelitian adalah Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Partisipan terdiri atas 11 mahasiswa yang mengisi kuesioner melalui Google Form. Dokumentasi penelitian yang tersedia tidak menjelaskan secara eksplisit teknik pemilihan

responden, karakteristik demografis responden, maupun periode pengumpulan data. Karena itu, hasil penelitian diposisikan sebagai gambaran awal pada kelompok responden yang berpartisipasi dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa PPKn FIS UNIMED.

Instrumen memuat 10 butir respons tertutup yang mencakup: kesediaan berteman lintas agama; persepsi mengenai dominasi kelompok mayoritas; pandangan terhadap keberagaman etnik dan persatuan; komitmen menjunjung Bhinneka Tunggal Ika; penolakan terhadap heterogenitas sebagai alat perpecahan; persepsi heterogenitas sebagai faktor penghambat integrasi sosial; heterogenitas sebagai pendukung harmonisasi kampus; keberagaman sebagai penguat hubungan antarmahasiswa; pertemanan tanpa membedakan bahasa, etnik, dan budaya; serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai pendukung keharmonisan. Selain kuesioner, observasi digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap konteks interaksi mahasiswa.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif melalui jumlah respons dan persentase dengan rumus $\text{persentase} = (\text{jumlah respons}/11) \times 100\%$. Angka respons pada reformulasi ini mengikuti diagram hasil Google Form yang terdapat dalam dokumentasi penelitian. Selanjutnya, temuan dikelompokkan ke dalam tiga tema interpretatif, yaitu penerimaan terhadap perbedaan, persepsi tantangan integrasi, dan dukungan terhadap harmonisasi. Tidak dilakukan uji statistik inferensial karena ukuran responden kecil dan tujuan penelitian bersifat eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara umum, respons mahasiswa menunjukkan orientasi yang kuat terhadap penerimaan perbedaan dan kehidupan kampus yang harmonis. Enam indikator utama memperoleh respons positif 90,9-100%. Pada saat yang sama, terdapat dua indikator yang memperlihatkan adanya persepsi terhadap potensi ketimpangan atau hambatan integrasi, yaitu pandangan mengenai dominasi kelompok mayoritas dan heterogenitas sebagai faktor penghambat integrasi sosial. Ringkasan seluruh respons disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan respons mahasiswa terhadap heterogenitas sosial dan harmonisasi kampus

No.	Indikator	Data Utama	Interpretasi Ringkas
1	Bersedia berteman/bergaul dengan orang berbeda agama	Ya: 10 (90,9%); Tidak: 1 (9,1%)	Penerimaan lintas agama sangat kuat.
2	Kelompok mayoritas lebih memegang kendali dibanding kelompok minoritas	Ya: 7 (63,6%); Tidak: 4 (36,4%)	Sebagian besar responden merasakan kemungkinan asimetri relasi kelompok.
3	Keberagaman etnik dapat diarahkan sebagai basis persatuan	Ya: 7 (63,6%); Tidak: 4 (36,4%)	Mayoritas melihat keragaman etnik secara konstruktif.
4	Menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika	Ya: 11 (100%)	Komitmen normatif terhadap kebinekaan sangat kuat.
5	Setuju heterogenitas sosial menjadi alat perpecahan	Setuju: 0 (0%); Tidak: 11 (100%)	Responden menolak heterogenitas sebagai alasan legitimasi perpecahan.
6	Heterogenitas dapat menjadi faktor penghambat integrasi sosial	Ya: 6 (54,5%); Tidak: 5 (45,5%)	Pandangan terbagi; heterogenitas dipahami dapat menghadirkan tantangan bila tidak dikelola.
7	Heterogenitas merupakan faktor pendukung harmonisasi kehidupan kampus	Ya: 11 (100%)	Keragaman dipandang sebagai modal sosial bagi harmoni.
8	Keberagaman dapat mempererat hubungan antarmahasiswa	Ya: 11 (100%)	Interaksi dalam keberagaman dinilai memperkuat relasi sosial.
9	Pertemanan tidak membedakan bahasa, etnik, dan budaya	Ya: 11 (100%)	Latar budaya tidak diposisikan sebagai batas pergaulan.

No.	Indikator	Data Utama	Interpretasi Ringkas
10	Menghargai setiap perbedaan mendukung keharmonisan	Ya: 11 (100%)	Penghargaan terhadap perbedaan dipandang sebagai fondasi harmoni.



Gambar 1. Persentase respons positif pada indikator utama harmonisasi mahasiswa

Temuan pertama berkaitan dengan keterbukaan dalam pergaulan. Sebanyak 10 dari 11 responden (90,9%) menyatakan bersedia berteman atau bergaul dengan mahasiswa yang berbeda agama. Seluruh responden juga menyatakan bahwa bahasa, etnik, dan budaya tidak menjadi dasar untuk membatasi pertemanan. Pola ini menunjukkan bahwa pada tingkat relasi interpersonal, perbedaan identitas cenderung diterima sebagai bagian normal dari kehidupan mahasiswa.

Temuan kedua menunjukkan komitmen normatif yang sangat kuat terhadap kebinekaan. Seluruh responden menyatakan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika dan menolak gagasan bahwa heterogenitas sosial seharusnya menjadi alat perpecahan. Selain itu, seluruh responden menilai heterogenitas dapat menjadi faktor pendukung harmonisasi, keberagaman dapat mempererat hubungan antarmahasiswa, dan sikap menghargai perbedaan merupakan faktor pendukung keharmonisan. Dengan demikian, orientasi umum responden bukan pada penghilangan perbedaan, melainkan pada penerimaan perbedaan dalam relasi sosial.

Meskipun demikian, data juga memperlihatkan area yang perlu dicermati. Sebanyak 7 responden (63,6%) menilai kelompok mayoritas lebih memegang kendali dibanding kelompok minoritas. Temuan ini tidak dapat langsung dipahami sebagai bukti adanya dominasi faktual, karena instrumen hanya merekam persepsi. Namun, persepsi tersebut penting karena dapat memengaruhi rasa setara dan rasa aman dalam interaksi kelompok.

Pada butir mengenai heterogenitas sebagai penghambat integrasi sosial, respons terbagi relatif seimbang: 6 mahasiswa (54,5%) menjawab ya dan 5 mahasiswa (45,5%) menjawab tidak. Pola ini menarik karena pada butir lain seluruh responden justru memandang heterogenitas sebagai faktor pendukung harmonisasi. Kedua respons tersebut dapat dibaca secara komplementer: mahasiswa mengakui keberagaman sebagai modal positif, tetapi juga menyadari bahwa perbedaan dapat menjadi tantangan apabila tidak diikuti pengelolaan interaksi yang setara dan saling menghargai.

Pembahasan

Penerimaan Perbedaan sebagai Fondasi Harmoni

Tingginya keterbukaan terhadap pertemanan lintas agama dan latar budaya menunjukkan bahwa harmonisasi pada kelompok responden terutama bertumpu pada penerimaan interpersonal. Temuan ini sejalan dengan Wantu dan Hamim (2020) yang menempatkan saling menghormati dan pengakuan atas keberagaman sebagai karakter utama keharmonisan mahasiswa. Dalam konteks yang lebih luas, Chintia et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pluralisme beroperasi melalui praktik toleransi,

penghormatan, kepercayaan, dan penghargaan terhadap kemajemukan. Artinya, harmoni sosial lebih mungkin bertahan ketika nilai kebinekaan diwujudkan dalam perilaku konkret, bukan hanya dinyatakan sebagai norma abstrak.

Komitmen seluruh responden terhadap Bhinneka Tunggal Ika memperkuat dimensi identitas bersama. Bhinneka Tunggal Ika memungkinkan mahasiswa mempertahankan identitas agama, etnik, atau budaya sambil tetap berelasi dalam kerangka kebersamaan. Dalam pendidikan multikultural, kondisi ini penting karena tujuan utamanya bukan menyeragamkan identitas, melainkan membangun kesetaraan dan solidaritas di tengah perbedaan. Ardinastiti et al. (2019) menunjukkan bahwa nilai keadilan, keberagaman, kebebasan, dan solidaritas dapat menjadi basis lingkungan pendidikan yang harmonis. Hal serupa tampak pada penelitian Kusumaningtyas et al. (2019), yang menekankan peran lingkungan pendidikan dalam membangun nilai keindonesiaan dan sikap saling menghormati pada kelompok multietnis.

Heterogenitas sebagai Modal sekaligus Potensi Friksi

Temuan bahwa seluruh responden melihat heterogenitas sebagai faktor pendukung harmonisasi, sementara 54,5% juga melihatnya dapat menghambat integrasi, memperlihatkan sifat ganda keberagaman. Perbedaan tidak bersifat problematis pada dirinya sendiri; persoalan muncul ketika perbedaan berkelindan dengan prasangka, eksklusivitas kelompok, ketimpangan akses, atau komunikasi yang tidak setara. Pitoyo dan Triwahyudi (2018) menegaskan bahwa dinamika etnis perlu ditempatkan dalam konteks persatuan nasional, sedangkan Quway (2018) menunjukkan bahwa integrasi pada masyarakat multietnis membutuhkan ruang interaksi yang memungkinkan kelompok berbeda membangun relasi sosial secara berkelanjutan.

Persepsi 63,6% responden mengenai dominasi kelompok mayoritas perlu dibaca secara hati-hati. Data ini tidak membuktikan terjadinya diskriminasi, tetapi mengindikasikan adanya sensitivitas terhadap relasi kuasa antarkelompok. Dalam lingkungan kampus, persepsi mengenai dominasi dapat memengaruhi partisipasi dalam diskusi, organisasi, pertemanan, maupun pengambilan keputusan informal. Karena itu, mekanisme interaksi yang memberi ruang setara bagi kelompok berbeda menjadi penting. Karman dan Abdulrahman (2019) menunjukkan bahwa harmonisasi dalam masyarakat multikultural memerlukan mekanisme sosial yang memungkinkan identitas berbeda tetap terhubung dalam kepentingan bersama, sementara Putri (2020) menekankan peran aktor sosial dalam menjaga harmonisasi keberagaman melalui praktik penghormatan dan mediasi sosial.

Hasil ini juga relevan dengan temuan Thaumet dan Soebijantoro (2019) tentang akulturasi budaya mahasiswa. Interaksi yang berulang membuka peluang bagi mahasiswa untuk memahami kebiasaan, nilai, dan ekspresi budaya lain. Pada kondisi demikian, heterogenitas dapat berubah dari sekadar fakta demografis menjadi pengalaman belajar sosial. Pritantia et al. (2021) menunjukkan bahwa pola hubungan sosial multikultural terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang menghasilkan penyesuaian dan identitas kolektif. Dengan demikian, kualitas interaksi menjadi variabel kunci yang menentukan apakah heterogenitas berfungsi sebagai modal integrasi atau justru menjadi sumber jarak sosial.

Implikasi bagi Lingkungan PPKn dan Kehidupan Kampus

Sebagai lingkungan akademik yang mempelajari Pancasila dan kewarganegaraan, Jurusan PPKn memiliki ruang strategis untuk menghubungkan nilai normatif dengan pengalaman sosial mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa basis nilai sudah kuat, terutama pada komitmen terhadap Bhinneka Tunggal Ika, penghargaan terhadap perbedaan, dan pertemanan lintas latar belakang. Tantangannya adalah memastikan nilai tersebut terinstitusionalisasi dalam praktik yang konsisten. Hakim (2019) menempatkan pendidikan multikultural sebagai kerangka penting untuk mengelola mahasiswa dari latar daerah dan budaya yang beragam, sedangkan Setyowahyudi (2020) menekankan pentingnya keterlibatan langsung dengan perbedaan untuk menumbuhkan nilai multikultural.

Secara praktis, hasil penelitian mendukung pengembangan kegiatan lintas kelompok yang tidak berhenti pada seremoni keberagaman. Dialog terstruktur, tugas kolaboratif dengan komposisi kelompok beragam, kegiatan organisasi yang memberi ruang representasi setara, forum refleksi pengalaman keberagaman, serta pembiasaan etika komunikasi dapat memperkuat rasa saling percaya. Handoyo et al. (2015) menegaskan pentingnya kemampuan masyarakat mengelola kemajemukan melalui norma dan institusi sosial, sementara Pritantia et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan sosial terbentuk dan dipertahankan melalui pola interaksi yang berulang. Dalam konteks kampus, interaksi yang

dirancang inklusif dapat mengurangi jarak sosial dan mencegah terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif.

Kontribusi utama penelitian ini bukan pada generalisasi, melainkan pada pemetaan awal yang memperlihatkan dua sisi penting. Pertama, mahasiswa menunjukkan penerimaan yang sangat kuat terhadap perbedaan pada tingkat nilai dan pergaulan. Kedua, tetap terdapat persepsi mengenai dominasi mayoritas dan potensi hambatan integrasi. Kombinasi kedua temuan tersebut mengingatkan bahwa komitmen normatif terhadap kebinekaan perlu ditopang oleh struktur interaksi yang adil, terbuka, dan partisipatif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden hanya 11 mahasiswa dan teknik pemilihan responden tidak terdokumentasi, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke seluruh mahasiswa PPKn FIS UNIMED. Instrumen menggunakan respons tertutup sederhana dan dokumentasi penelitian tidak memuat bukti validitas-reliabilitas, karakteristik demografis responden, maupun prosedur etik formal. Selain itu, beberapa konsep kompleks seperti dominasi mayoritas dan integrasi sosial diukur dengan satu butir pertanyaan sehingga kedalaman maknanya terbatas. Penelitian lanjutan perlu menggunakan sampel lebih luas, instrumen multidimensi yang tervalidasi, serta wawancara atau diskusi kelompok terarah untuk menjelaskan alasan di balik respons mahasiswa.

KESIMPULAN

Harmonisasi mahasiswa pada kelompok responden di Jurusan PPKn FIS UNIMED ditopang oleh penerimaan yang kuat terhadap perbedaan. Sebanyak 90,9% responden bersedia berteman lintas agama, dan seluruh responden menjunjung Bhinneka Tunggal Ika, menolak heterogenitas sebagai alat perpecahan, memandang keberagaman sebagai pendukung harmonisasi dan penguat hubungan, tidak menjadikan bahasa, etnik, dan budaya sebagai batas pertemanan, serta menilai penghargaan terhadap perbedaan sebagai fondasi keharmonisan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keragaman dipahami terutama sebagai modal sosial untuk membangun kebersamaan.

Di sisi lain, persepsi mengenai dominasi kelompok mayoritas dan heterogenitas sebagai kemungkinan hambatan integrasi menunjukkan bahwa harmoni memerlukan lebih dari sekadar komitmen normatif. Lingkungan kampus perlu terus memperkuat interaksi setara, dialog lintas identitas, kolaborasi kelompok yang inklusif, dan ruang partisipasi yang adil. Mengingat jumlah responden sangat terbatas dan instrumen bersifat eksploratif, hasil penelitian sebaiknya digunakan sebagai pemetaan awal dan dasar untuk penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

CONFLICT OF INTEREST

-

GENERATIVE AI DISCLOSURE

-

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardinastiti, N., Masrukhi, M., & Suhandini, P. (2019). The implementation of multicultural values on vocational high school students (A research at Bagimu Negeriku Vocational High School Semarang). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 8(1), 27-35. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/28765>
- [2] Chintia, M., Masrukhi, M., & Sunarjan, Y. Y. F. R. (2018). Internalization of pluralism value in adolescents social behavior (Case study in Kapencar Village, Kertek, Wonosobo). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 7(1), 82-90. <https://doi.org/10.15294/jess.v7i1.23303>
- [3] Hakim, L. (2019). Paradigma pendidikan multikultural dalam keragaman mahasiswa Nusantara di Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Tambora*, 3(2), 61-65.
- [4] Handoyo, E., Astuti, T. M. P., Iswari, R., Alimi, M. Y., & Mustofa, M. S. (2015). Studi masyarakat Indonesia. *Ombak*.
- [5] Karman, A. S., & Abdulrahman, S. (2019). Model harmonisasi orang Tidore untuk penguatan masyarakat multikultural. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjangan*, 6(2), 170-187.

- [6] Kusumaningtyas, N., Atmaja, H. T., & Subagyo, S. (2019). The role of social media, family and school in building Indonesian values to multi-ethnic students at SMP Negeri 2 Pekalongan. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 8(1), 19-26. <https://doi.org/10.15294/jess.v8i1.28764>
- [7] Maryati, K., & Suryawati, J. (2014). *Sosiologi 2: Kelompok peminatan ilmu-ilmu sosial*. Esis Erlangga.
- [8] Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika perkembangan etnis di Indonesia dalam konteks persatuan negara. *Populasi*, 25(1), 64-81. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- [9] Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono, S. (2021). Pola hubungan sosial masyarakat multikultural dalam gaya hidup beragama (Studi kasus Kampung Kancana Kabupaten Kuningan). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 165-174. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.442>
- [10] Putri, D. A. A. (2020). Pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagaman warga Dusun Wonorejo: Studi umat beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- [11] Quway, N. (2018). Integrasi multikultural dalam masyarakat multietnis (Jawa, Cina, dan Arab keturunan) di Kota Semarang. *Ijtimaia*, 2(1), 90-110. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/view/4290>
- [12] Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*. Kencana.
- [13] Setyowahyudi, R. (2020). Perspektif mahasiswa dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.23480>
- [14] Thaumet, Y. A., & Soebijantoro, S. (2019). Akulturasi budaya mahasiswa dalam pergaulan sosial di kampus (Studi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(1), 113-124. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641>
- [15] Wantu, S. M., & Hamim, U. (2020). Keharmonisan antar mahasiswa dalam bingkai multikulturalisme di Kota Gorontalo. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 9(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/32094>